

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja bukanlah anak-anak karena secara fisik sudah seperti dewasa, namun cara berpikir ataupun berperilaku masih belum mencerminkan demikian. Pada masa transisi ini, remaja sedang mencari-cari jati dirinya dan masih membutuhkan dukungan orang tua, terkadang orang tua melarang anaknya yang berlawanan dengan keyakinan orang tua. Orang tua biasanya akan melarang dengan tindakan verbal, bahkan kadang disertai dengan ancaman ataupun kekerasan emosional, meskipun perlakuan orang tua terhadap anaknya suka keliru.

Berdasarkan hasil data UNICEF yang mencatat kasus kekerasan emosional pada anak di berbagai negara di kawasan Asia – Pasifik di tahun 2014. Didapatkan sebanyak 37,44% laki-laki dan 35,89% perempuan mengalami kekerasan emosional di negara berpendapatan rendah seperti: Korea Utara, Myanmar, dan Kamboja. Pada negara berpendapatan rendah ke bawah, seperti: Indonesia, Fiji, Mongolia, Filipina, dan Vietnam, kekerasan emosional pada anak cukup rendah, sebanyak 20,41% anak laki-laki dan 18,08% anak perempuan. Sementara di negara berpendapatan tinggi ke atas, seperti: China, Palau, dan Thailand, angka kekerasan emosional pada anak perempuan cukup tinggi sebanyak 41,60% sedangkan 23,67% untuk anak laki-laki. (Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan hasil data Survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia 2013 dari Kementerian Sosial memperlihatkan bahwa anak-anak umur 13-17 tahun cenderung mengalami kekerasan emosional dibandingkan fisik. Sebanyak 70,98% anak laki-laki dan 88,24% anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik. Untuk kategori kekerasan emosional, sebanyak 86,65% anak laki-laki dan 96,22% anak perempuan menyatakan pernah mengalaminya. Ironisnya, pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan pada anak adalah orang terdekat, yaitu keluarga dan pengasuh. (Kemetrian Sosial dalam Scholastica Gerintya, 2017)

Banyak pola asuh yang secara sadar atau tidak sadar menempatkan orang tua sebagai sosok yang otoriter, pembuat peraturan dan keputusan tunggal, mengancam, menghukum bila anak melakukan kesalahan (Thathit dkk, 2019). Sedangkan pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya (Yupi, 2004)

Berdasarkan hasil data buku Pembangunan Ketahanan Keluarga tercatat orang tua yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak umur 1 – 14 tahun menurut tindakan kekerasan di tahun 2014, sebanyak 41,86% dibentak/ditakuti, 30,97% dipanggil bodoh, 12,44% dicubit/dijewer, 4,34% mendapat perlakuan seperti ditampar, dipukul, bahkan ditendang, 3,3% didorong/mengguncang badan dan 1,55% dikurung/ditinggalkan di kamar. (Pusdatin Kemenkes RI, 2018)

Kekerasan pada anak ini dapat menimbulkan dampak baik secara fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang diterima biasanya berupa bekas pukulan, lebam, luka kecil maupun besar, bekas sayatan, dan lainnya. (Fatimah, 2012) Sedangkan dampak psikologis dapat menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi (Yulyasetyaningrum & Tri Suwanto, 2018)

Remaja tumbuh dan berkembang dengan baik bila mereka menerima segala kebutuhannya dengan optimal. Jika salah satu kebutuhan baik asuh, asih, maupun asah tidak terpenuhi maka akan terjadi kepincangan dalam tumbuh kembang mereka. Demikian juga dengan konsep diri yang terbentuk, remaja akan memiliki harga diri yang rendah jika terus menerima perlakuan kasar dari orang tuanya.

Menurut Dolgin dikutip oleh Ismatul Izzah (2017) perkembangan harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah faktor keluarga yang meliputi hubungan kelekatan antara anak dengan orang tua, persepsi pola asuh orang tua, faktor identitas diri yang meliputi peran gender dan identitas etnis, dan faktor kompetensi diri yang meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik.

Data hasil penelitian yang dilakukan Mutila (2017) tentang Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMPN 23 Padang

dari 228 orang didapatkan hasil 77,6% responden mendapat kekerasan verbal dari orang tua, dan 56,1% responden memiliki harga diri rendah.

Harga diri dapat muncul dalam diri dalam diri setiap remaja apabila mereka mendapat dorongan dari orang tua. Lingkungan yang penuh dengan kekerasan verbal merupakan lingkungan yang tidak baik, sehingga menurunnya harga diri pada remaja (Mutila, 2017)

Remaja dengan harga diri yang tinggi cenderung mampu memaknai kegagalan dan menghubungkan pada penyebab eksternal sehingga mampu memperbaiki performa setelah kegagalan. Berbeda pada remaja dengan harga diri yang rendah cenderung memaknai kegagalan sebagai akibat kekurangan diri, rentan depresi dan mengalami cemas. (Sri Maya dkk, 2018).

Menurut Ramaiah dikutip oleh Gilang Aditya (2018) kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan situasi seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heather L. Dye (2019) tentang *Is Emotional Abuse As Harmful as Physical and/or Sexual Abuse?* Di sebuah Universitas daerah Tenggara sebanyak 748 mahasiswa berpartisipasi dalam survei online, menemukan responden yang melaporkan *emotional abuse* memiliki skor lebih tinggi untuk depresi, tingkat kecemasan, stres dan neurotisme dibandingkan dengan dengan responden yang melaporkan dengan *physical abuse* atau *sexual abuse*.

Menurut Rapee dikutip oleh Iza Nur Faizah (2018) usia rata-rata untuk gangguan kecemasan adalah sekitar 11 tahun, dan 75% dari semua gangguan kecemasan telah berkembang dari usia 21 tahun. Gangguan kecemasan berakibat sangat buruk terhadap perkembangan remaja. Apabila orang tua terus menerus melakukan perlakuan salah pada remaja akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental saat dewasa seperti gangguan kecemasan maupun gangguan panik.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020 diperoleh jumlah seluruh siswa/i kelas VII dan VIII adalah 668 siswa. Penulis melakukan wawancara pada 10 remaja di MTsN 2 Bogor, terkait dengan *emotional abuse*, 6 dari 10 remaja mengatakan pernah mengalami *emotional abuse* yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Bogor, dipilih karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya terkait dengan gambaran harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse*.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Harga Diri dan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dengan *Emotional Abuse* Di MTsN 2 Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Harga Diri dan Tingkat Kecemasan pada Remaja dengan *Emotional Abuse* di MTsN 2 Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse* di MTsN 2 Bogor

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini agar :

- a. Teridentifikasi karakteristik anak usia remaja (umur, jenis kelamin) dengan *emotional abuse* di MTsN 2 Bogor
- b. Teridentifikasi gambaran harga diri pada remaja dengan *emotional abuse* di MTsN 2 Bogor
- c. Teridentifikasi gambaran tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse* di MTsN 2 Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan mengetahui harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse*.

2. Program Studi Keperawatan Bogor

Sebagai bahan bacaan mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan tentang keperawatan jiwa, terutama harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai program pengabdian bagi mahasiswa.

3. Sekolah

Diketuinya gambaran harga diri dan tingkat kecemasan pada remaja dengan *emotional abuse* di MTsN 2 Bogor